

KONSTRUKSI MAKNA SOLIDARITAS PERSAUDARAAN DALAM FILM PERTARUHAN MELALUI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhammad Zein Arya Rizaldi¹, Ahmad Zamzamy²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik UPN
"Veteran" Jawa Timur

[1rizaldi2256@gmail.com](mailto:rizaldi2256@gmail.com), [2ahmadzamzamy83@gmail.com](mailto:ahmadzamzamy83@gmail.com)

ABSTRACT

*As a medium of mass communication, film serves not only as entertainment but also as a reflection of social values evolving within society. One frequently portrayed value is fraternal solidarity. The film *Pertaruhan* by Krishto Damar Alam chronicles the struggles of four siblings facing various life conflicts in their effort to fund their father's medical treatment. This study aims to identify and understand the representation of fraternal solidarity in the film *Pertaruhan*. It employs a descriptive qualitative approach utilizing Roland Barthes' semiotic analysis method. The research data consist of scenes, dialogue, character expressions, and visual signs that embody the meaning of fraternal solidarity. Data collection was conducted through observation and documentation on sixteen scenes selected based on indicators of togetherness, loyalty, empathy, sacrifice, cooperation, and family responsibility. The analysis involved identifying the denotative, connotative, and mythic meanings present in relevant scenes. Roland Barthes' semiotic theory was selected for its ability to reveal layered meanings through denotation, connotation, and myth, thereby elucidating not only visually apparent meanings but also the symbolic significance and ideological values constructed within the film. The concept of solidarity in this study draws upon Emile Durkheim's theory of social solidarity, which views solidarity as a social bond forged through togetherness, responsibility, and attachment among group members. The study concludes that the film *Pertaruhan* represents fraternal solidarity as a social force constructed through visual and verbal signs carrying denotative, connotative, and mythic meanings, while simultaneously affirming the importance of care, responsibility, and sacrifice in family life.*

Keywords: Film, Fraternal Solidarity, Family, Roland Barthes Semiotics

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu nilai yang sering ditampilkan adalah solidaritas persaudaraan. Film *Pertaruhan* karya Krishto Damar Alam mengisahkan perjuangan empat bersaudara yang menghadapi berbagai konflik kehidupan demi membantu pengobatan ayah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami representasi solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta tanda-

tanda visual yang mengandung makna solidaritas persaudaraan pada enam belas scene yang dipilih berdasarkan indikator kebersamaan, loyalitas, empati, pengorbanan, kerja sama, dan tanggung jawab keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam setiap adegan yang relevan. Teori semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna tanda secara bertingkat melalui denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga tidak hanya menjelaskan makna yang tampak secara visual, tetapi juga makna simbolik serta nilai-nilai ideologis yang dikonstruksi dalam film. Konsep solidaritas dalam penelitian ini mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang memandang solidaritas sebagai ikatan sosial yang terbentuk melalui rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan keterikatan antaranggota kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Pertaruhan* merepresentasikan solidaritas persaudaraan sebagai kekuatan sosial yang dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis, sekaligus menegaskan pentingnya nilai kepedulian, tanggung jawab, dan pengorbanan dalam kehidupan keluarga

Kata Kunci: Film, Solidaritas Persaudaraan, Keluarga, Semiotika Roland Barthes

A. Pendahuluan

Film *Pertaruhan* merupakan karya drama aksi Indonesia yang menampilkan kisah seorang ayah dan empat anak laki-lakinya dalam menghadapi tekanan ekonomi dan konflik keluarga demi menyelamatkan sang ayah. Narasi ini tidak hanya menampilkan pertarungan fisik sebagai elemen dramatik, tetapi juga memperlihatkan dimensi emosional berupa solidaritas persaudaraan yang kuat. Solidaritas tersebut digambarkan melalui tindakan saling melindungi, berbagi tanggung jawab, serta pengorbanan personal demi kepentingan keluarga, yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial seperti kemiskinan dan

keterbatasan akses layanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Permatika (2025) yang menunjukkan bahwa film tersebut memuat pesan moral kuat terkait tanggung jawab keluarga dan pengorbanan dalam menghadapi realitas sosial yang keras.

Film sebagai media massa memiliki kekuatan dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial. Media tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga mengonstruksinya melalui proses produksi dan penyebaran makna (Hall, 1997). Menurut Barthes (1972), proses pemaknaan dalam semiotika berlangsung melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan

konotasi, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna ideologis. Pada tingkat denotasi, tanda dipahami secara literal, sedangkan pada tingkat konotasi makna berkembang melalui asosiasi budaya dan emosional, sementara mitos merupakan konstruksi ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Kerangka ini relevan untuk mengkaji bagaimana solidaritas persaudaraan dalam film tidak hanya hadir sebagai tindakan biasa, tetapi juga sebagai simbol nilai budaya kolektivitas masyarakat Indonesia.

Kompleksitas relasi keluarga di tengah tekanan ekonomi dan perubahan sosial pascapandemi menjadi fenomena sosial yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini. Megawanty dan Hanita (2021) menunjukkan bahwa keluarga Indonesia dituntut memperkuat kapasitas adaptifnya melalui penguatan solidaritas internal, sedangkan Hamim, Addiarto, dan Nur Rahmat (2024) menemukan bahwa komunikasi keluarga, manajemen konflik, dan dukungan emosional menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga selama krisis. Narasi keluarga yang

berjuang mempertahankan solidaritas di tengah keterbatasan ekonomi menjadi cerminan kondisi nyata banyak keluarga Indonesia, sehingga solidaritas persaudaraan dalam film bukan sekadar elemen dramatik, melainkan representasi simbolik atas dinamika ketahanan keluarga.

Penelitian terdahulu mengenai solidaritas dalam film telah dilakukan, misalnya Zain (2025) tentang makna persahabatan dan solidaritas dalam film *Sekawan Limo*, serta Haquq dan Azzahra (2025) yang menemukan bahwa solidaritas dapat dianalisis melalui tanda-tanda visual yang memperlihatkan dukungan emosional antartokoh. Namun penelitian tersebut berfokus pada film yang berbeda dan belum secara khusus membahas solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan*. Kajian semiotika terhadap film Indonesia juga lebih banyak membahas isu moderasi beragama, toleransi, atau pesan moral umum (Alhamra, 2026), sementara studi tentang solidaritas kelompok melalui semiotika Barthes pada film *IT Chapter Two* menegaskan bahwa solidaritas direpresentasikan melalui simbol

keberanian, kesetiaan, dan kebersamaan (Sofyan, 2021). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini, karena penelitian mengenai film *Pertaruhan* yang ada cenderung menyoroti aspek bahasa, gaya komunikasi, atau representasi kekerasan, bukan konstruksi solidaritas persaudaraan melalui sistem tanda.

Film *Pertaruhan* bercerita tentang empat bersaudara laki-laki, Ibra, Elzan, Amar, dan si bungsu Ical, yang hidup sederhana bersama ayah mereka, Pak Musa, seorang satpam bank yang telah kehilangan istrinya. Ketika Pak Musa diberhentikan dari pekerjaannya dan penyakit paru-parunya semakin parah, keempat anaknya berjuang mencari biaya pengobatan, termasuk mendatangi bank tempat ayah mereka bekerja selama 20 tahun namun justru mendapat penolakan. Menemui jalan buntu, mereka akhirnya mengambil keputusan nekat yang berisiko bagi keselamatan mereka sendiri. Film yang disutradarai Krishto Damar Alam ini dirilis pada 9 Februari 2017 dan dibintangi Adipati Dolken, Aliando Syarief, Jefri Nichol, Giulio Parengkuan, dan Tio Pakusadewo. Meski jumlah penonton bioskopnya

relatif terbatas (sekitar 48.074 penonton), film ini kemudian menemukan popularitas baru di platform streaming digital hingga dikembangkan menjadi serial *Pertaruhan The Series*.

Film *Pertaruhan* (2017) dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan solidaritas yang tidak ideal dan penuh konflik sehingga lebih kompleks untuk dianalisis secara semiotik dibandingkan film bertema keluarga lain yang cenderung harmonis dan normatif. Versi 2017 dipilih daripada versi 2025 karena lebih fokus merepresentasikan konflik keluarga dan solidaritas antara ayah dan empat bersaudara secara kuat dan simbolik tanpa terdistraksi oleh perluasan cerita, serta memiliki jarak waktu yang memungkinkan analisis dilakukan secara lebih objektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami representasi solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan*

melalui analisis semiotika Roland Barthes, dan diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi mengenai konstruksi makna solidaritas dalam media film sekaligus menjadi rujukan bagi sineas dan penulis skenario dalam menyampaikan nilai solidaritas melalui konstruksi visual yang bermakna

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, simbol, serta proses pembentukan pesan yang merepresentasikan solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan*, dengan fokus pada penafsiran tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Melalui analisis semiotika Barthes yang mencakup tahapan denotasi, konotasi,

dan mitos, penelitian ini mengungkap bagaimana makna solidaritas persaudaraan dibangun, direpresentasikan, serta dimaknai sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya masyarakat.

Objek penelitian ini adalah tanda-tanda (signs) yang merepresentasikan solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan*, berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur, setting, alur konflik, serta simbol visual maupun audio. Subjek penelitian adalah film *Pertaruhan* sebagai teks audiovisual yang dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Solidaritas persaudaraan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk ikatan sosial yang ditandai oleh loyalitas, empati, tanggung jawab moral, serta kesediaan berkorban demi kepentingan bersama, mengacu pada pemikiran Emile Durkheim mengenai solidaritas sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap film *Pertaruhan* (2017) secara utuh. Penulis mengamati film secara

berulang untuk mengidentifikasi dan mencatat setiap scene yang relevan dengan indikator solidaritas seperti kebersamaan, loyalitas, empati, pengorbanan, kerja sama, dan tanggung jawab keluarga. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih enam belas scene sebagai korpus penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan Roland Barthes. Pertama, tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari tanda visual dan audio yang tampak dalam adegan, seperti tindakan tokoh, dialog, dan ekspresi wajah. Kedua, tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna implisit yang terbentuk melalui konteks sosial, budaya, dan emosional di balik tanda tersebut. Ketiga, tahap mitos digunakan untuk mengungkap nilai-nilai ideologis atau pesan sosial yang dibangun melalui representasi solidaritas dalam film, yakni bagaimana suatu makna dianggap wajar dan alami oleh masyarakat. Proses analisis juga melibatkan komparasi dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode semiotika serupa atau subjek film

sejenis untuk memperkuat keabsahan interpretasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan analisis terhadap enam belas scene dalam film *Pertaruhan* (2017) yang dipilih berdasarkan indikator kebersamaan, loyalitas, empati, pengorbanan, kerja sama, dan tanggung jawab keluarga. Tanda-tanda visual maupun verbal pada scene tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa solidaritas dalam film tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional antarsaudara, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman hidup, tekanan ekonomi, dan nilai budaya masyarakat Indonesia. Film membangun makna solidaritas melalui tanda visual seperti tatapan penuh empati, tindakan melindungi anggota keluarga, ekspresi pengorbanan, serta dialog yang menekankan pentingnya

kebersamaan keluarga, yang menghasilkan makna konotatif mengenai loyalitas, tanggung jawab moral, dan pengorbanan. Selain itu, film juga membangun mitos mengenai keluarga sebagai tempat utama untuk bertahan menghadapi kesulitan hidup, di mana pengorbanan anak terhadap orang tua dan loyalitas antarsaudara direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar dan ideal dalam budaya masyarakat Indonesia.

Tabel 1 Contoh Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Scene Terpilih

Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
1 (00:03 - 05:10)	Empat saudara berkumpul dan bercanda meski hidup sederhana	Kebersamaan sebagai perekat hubungan meski keterbatasan ekonomi	Keluarga sebagai tempat utama menghadapi kesulitan hidup
8 (56:45 - 58:00)	Ibra mendarangi bank tempat ayahnya bekerja untuk meminta bantuan	Tanggung jawab anak sulung dan pengorbanan demi keluarga	Pengorbanan sebagai tanda cinta dalam keluarga
16 (1:41:07 - 1:42:31)	Para saudara bertemu di penjara setelah menanggung konsekuensi tindakannya	Saling menguatkan dan menerima keadaan tanpa saling menyalahkan	Anak laki-laki sebagai pelindung keluarga

Representasi solidaritas persaudaraan dalam film *Pertaruhan* dibangun melalui rangkaian tanda visual, dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam belas scene, solidaritas tidak hanya direpresentasikan sebagai hubungan biologis antarsaudara, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral, pengorbanan, kerja sama, dan kesediaan menghadapi risiko demi mempertahankan keutuhan keluarga. Representasi tersebut selaras dengan konsep solidaritas sosial Emile Durkheim (1893), yaitu kekuatan yang mengikat individu dalam suatu kelompok sehingga tercipta kohesi sosial. Bentuk solidaritas yang paling dominan dalam film ini adalah solidaritas mekanik, terlihat dari kuatnya ikatan emosional keempat saudara yang memiliki tujuan bersama menyelamatkan ayah mereka. Namun penelitian ini juga menemukan bentuk solidaritas organik, di mana setiap tokoh menjalankan peran berbeda sesuai kemampuannya: Ibra sebagai pengambil keputusan, Elzan mempengaruhi kemampuan fisik lewat pertandingan tinju, Amar

menjaga kestabilan hubungan keluarga, dan lcal membantu sesuai kapasitasnya sebagai anak bungsu, menunjukkan bahwa solidaritas juga dibangun melalui pembagian peran yang saling melengkapi.

Pada tingkat denotasi, solidaritas tampak melalui tindakan sederhana seperti berkumpulnya keempat saudara ketika ayah mereka sakit, saling membantu, berjabat tangan, melakukan fist bump, membantu saudara yang terluka, hingga berdoa bersama sebelum mengambil keputusan penting. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut berkembang menjadi simbol loyalitas, tanggung jawab, kasih sayang, pengorbanan, dan kebersamaan; kondisi ekonomi keluarga yang tergambar melalui rumah sederhana, ranjang susun, dan lingkungan permukiman padat turut menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi memperkuat rasa saling bergantung antaranggota keluarga, sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa representasi merupakan proses konstruksi makna melalui sistem tanda yang selalu membawa nilai dan ideologi tertentu.

Pada tingkat mitos, penelitian ini menemukan tiga mitos utama.

Pertama, mitos bahwa anak laki-laki menjadi pelindung keluarga, di mana keempat saudara dibebani tanggung jawab utama mencari biaya pengobatan ayah, sebuah konstruksi yang dianggap wajar dalam budaya Indonesia yang masih dipengaruhi sistem patriarki. Kedua, mitos pengorbanan sebagai tanda cinta dalam keluarga, di mana semakin besar risiko yang dihadapi seseorang demi keluarganya, semakin dalam pula makna cinta dan kasih sayang yang diwujudkan, diperkuat melalui adegan kehilangan pekerjaan, pertarungan nyawa dalam pertandingan tinju, hingga hukuman penjara. Ketiga, mitos keluarga sebagai tempat terakhir untuk bertahan hidup, yang muncul ketika sistem sosial tidak mampu memberikan perlindungan sehingga keluarga menjadi institusi utama yang memberikan bantuan emosional dan material di tengah keterbatasan akses layanan kesehatan.

Secara sosial budaya, solidaritas persaudaraan yang ditampilkan dalam film *Pertaruhan* merupakan representasi dari nilai kekeluargaan, gotong royong, tanggung jawab terhadap orang tua,

serta semangat kolektivisme yang masih menjadi bagian penting kehidupan masyarakat Indonesia. Sesuai pandangan Stuart Hall (1997), film sebagai media komunikasi tidak sekadar memotret realitas secara objektif, tetapi memilih, menyusun, dan mengonstruksi realitas tersebut sehingga menghasilkan makna tertentu bagi penonton. Pembagian peran antartokoh sesuai kemampuan masing-masing turut menegaskan solidaritas organik yang dijelaskan Durkheim (2014), yaitu relasi sosial yang terbentuk melalui saling ketergantungan antarindividu dengan fungsi berbeda. Pada saat yang sama, film ini juga menyampaikan kritik terhadap persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan sulitnya akses pelayanan kesehatan, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang membangun kesadaran penonton mengenai pentingnya solidaritas persaudaraan sebagai modal sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan di Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Pertaruhan* (2017)

merepresentasikan solidaritas persaudaraan melalui rangkaian tanda visual, dialog, dan tindakan tokoh yang membentuk makna kebersamaan, loyalitas, tanggung jawab, dan pengorbanan. Pada tingkat denotasi, solidaritas tampak melalui tindakan berkumpul, saling membantu, serta berdoa bersama menghadapi masalah keluarga. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab, kepedulian, loyalitas, kebersamaan, dan pengorbanan yang kuat antarsaudara, di mana solidaritas tidak hanya dimaknai sebagai hubungan darah, tetapi juga komitmen untuk tetap bersama dan saling mendukung. Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa keluarga merupakan tempat utama untuk memperoleh dukungan, perlindungan, dan kasih sayang, sekaligus menegaskan mitos sosial bahwa anak memiliki tanggung jawab moral berbakti kepada orang tua dan bahwa pengorbanan demi keluarga merupakan tindakan mulia yang patut diperjuangkan.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus yang hanya tertuju pada satu objek kajian, yaitu film

Pertaruhan (2017), sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan representasi solidaritas persaudaraan pada film Indonesia lain yang bertema serupa. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga hasilnya sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dalam menafsirkan tanda dalam film, dan memungkinkan adanya perbedaan pandangan apabila dilakukan oleh peneliti lain.

Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi dalam kajian komunikasi serupa, khususnya analisis semiotika representasi fenomena sosial yang divisualisasikan dalam film, serta bermanfaat bagi sineas, penulis skenario, dan praktisi industri perfilman dalam memahami pentingnya penyampaian nilai solidaritas melalui konstruksi visual yang bermakna. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan teori atau pendekatan lain, seperti teori representasi Stuart Hall, analisis wacana, atau semiotika Charles Sanders Peirce, guna memperoleh sudut pandang yang

lebih beragam mengenai representasi hubungan keluarga dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamra. (2026). Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Film Ketika Kemanusiaan Berbicara. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 101–118.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Durkheim, É. (2014). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). New York: Free Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1893).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hamim, N., Addiarto, W., & Nur Rahmat, N. (2024). Family resilience in preventing COVID-19 pandemic. *JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 1–8.
- Haquq, R., & Azzahra, D. (2025). Makna Solidaritas pada Film *Miss Congeniality*. *CandraRupa Journal*, 6(2), 77–90.
- Herlambang, D. S. (2021). Dark Comedy sebagai Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Konten YouTube “Crossfaith Culinary” Makan di Vihara Kanal Tretan Universe. Universitas Brawijaya.
- Hidayat, M., & Kurniawan, A. (2022). Solidaritas sosial dalam perspektif komunikasi dan budaya. *Jurnal*

- Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 120–134.
- Megawanty, R., & Hanita, M. (2021). Ketahanan keluarga dalam adaptasi new normal pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 42–54.
- Permatika, R. (2025). Representasi Pesan Moral dalam Film Pertaruhan. *Jurnal Prisanicendekia*, 10(1), 55–70.
- Sofyan, M. R. (2021). Representasi Makna Solidaritas dalam Film IT Chapter Two. *Jurnal Semiotika*, 15(2), 120–135.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.).
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran tokoh semiotika modern. *Textura Journal*, 1(1), 48–62.
- Zain, M. F. (2025). Makna Persahabatan dan Solidaritas pada Film Sekawan Limo. *Argopuro Journal*, 8(1), 45–60.